

Viralitas dan Pergeseran Makna: Studi Filsafat Bahasa tentang Pengaruh Budaya Viral

Muhammad Athoillah¹

Abdul Ro'up²

M Rofiqul Umam³

Ari Abi Aufa⁴

^{1,2,3,4} Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

Abstract : The phenomenon of virality in the digital era has transformed the structure of meaning and reshaped the way society understands social reality. This article examines how virality functions as a primary agent of semantic shift and reality construction through the perspectives of philosophy of language and social philosophy. Using a library research method, the study analyzes the dynamics of meaning evolution within viral culture, the mechanisms through which virality shapes public discourse, and its implications for epistemology, ethics, and social action. The findings indicate that virality accelerates semantic changes through broadening, narrowing, decontextualization, irony, and symbolic remixing, rendering meaning fluid and unstable. Furthermore, virality generates new layers of reality reinforced by digital algorithms, leading to situations in which truth is determined more by popularity than factual validity. In the realms of ethics and social action, viral language strengthens the performative dimension of speech, capable of mobilizing collective action while simultaneously creating vulnerabilities to moral manipulation and hyperreality. This article underscores the necessity of critically examining the relationship between language, meaning, and virality to address epistemic and ethical challenges in the digital age.

Keywords: virality, semantic shift, philosophy of language, reality construction, digital culture

Abstrak : Fenomena viralitas dalam era digital telah mengubah struktur makna dan cara masyarakat memahami realitas sosial. Artikel ini mengkaji bagaimana viralitas berperan sebagai agen utama pergeseran makna dan pembentuk realitas melalui perspektif filsafat bahasa dan filsafat sosial. Menggunakan metode *library research*, penelitian ini menelaah dinamika evolusi makna dalam budaya viral, mekanisme viralitas sebagai pembentuk wacana publik, serta implikasinya terhadap epistemologi, etika, dan tindakan sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa viralitas mempercepat perubahan makna melalui perluasan, penyempitan, dekontekstualisasi, ironi, dan remiks tanda, sehingga makna menjadi entitas cair dan tidak stabil. Selain itu, viralitas menciptakan struktur realitas baru yang diperkuat oleh algoritma digital, sehingga kebenaran sering kali ditentukan oleh popularitas alih-alih validitas faktual. Dalam ranah etika dan tindakan sosial, bahasa viral meningkatkan dimensi performatif bahasa yang mampu memobilisasi tindakan kolektif, namun sekaligus memunculkan kerentanan terhadap manipulasi moral dan hiper-realitas. Artikel ini menegaskan bahwa analisis kritis terhadap hubungan antara bahasa, makna, dan viralitas sangat diperlukan untuk memahami tantangan epistemik dan etis di era digital.

Kata kunci: viralitas, pergeseran makna, filsafat bahasa, konstruksi realitas, budaya digital

A. Pendahuluan

Fenomena digital pada dua dekade terakhir telah mengubah secara radikal cara manusia berkomunikasi, memproduksi, dan mendistribusikan makna. Arus informasi yang bergerak sangat cepat dalam ekosistem digital, khususnya media sosial, menciptakan kultur baru yang dikenal sebagai *budaya viral*, yaitu situasi ketika suatu konten menyebar secara luas, serentak, dan berulang melalui jejaring sosial. Budaya viral bukan hanya persoalan persebaran pesan, tetapi juga menciptakan mekanisme baru dalam pembentukan makna itu sendiri. Dalam perspektif filsafat bahasa, perubahan ini dapat dipahami sebagai proses transformasi makna (*semantic shift*) yang dipengaruhi oleh konteks digital, media, serta pola interaksi pengguna (Crystal, 2011).

Perkembangan budaya viral memperlihatkan bahwa bahasa tidak lagi sekadar medium komunikasi, tetapi menjadi arena kompetitif bagi produksi makna yang terus berubah. Makna tidak lagi stabil sebagaimana dikonsepsikan dalam tradisi strukturalis, tetapi cair, responsif, dan sangat ditentukan oleh konteks sosial-digital. Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan post-strukturalisme yang menegaskan bahwa makna selalu terbuka untuk pergeseran dan penafsiran ulang (Derrida, 1978). Dalam ruang digital, tanda dan simbol dapat direproduksi, diremix, atau dipindahkan ke konteks baru, sehingga memunculkan makna lain yang berbeda dari makna asalnya. Proses ini tampak jelas dalam budaya meme, tagar viral, serta leksikon baru yang muncul dari komunitas digital.

Dari sudut pandang filsafat bahasa, budaya viral menghadirkan tantangan baru terhadap stabilitas makna. Wittgenstein (1953) menegaskan bahwa makna adalah hasil dari penggunaan (*meaning is use*), dan dalam konteks digital penggunaan tersebut terakselerasi oleh kecepatan interaksi dan banjir partisipasi pengguna. Viralitas menyebabkan penggunaan bahasa berkembang secara eksponensial dan melintasi banyak komunitas interpretatif, sehingga makna dapat berubah hanya dalam hitungan jam. Proses ini dapat menghasilkan *perluasan makna* (broadening), *penyempitan makna* (narrowing), hingga *pergeseran total* akibat hilangnya konteks asal. Hal ini memperlihatkan bagaimana teknologi digital mempengaruhi praktik kebahasaan secara mendalam.

Selain itu, budaya viral menciptakan apa yang disebut Berger dan Luckmann (1966) sebagai “realitas sosial yang dikonstruksi”, yakni realitas yang terbentuk melalui interaksi simbolik dan proses penafsiran kolektif. Ketika suatu kata, simbol, atau frasa menjadi viral, ia tidak hanya mengalami perubahan makna tetapi juga membentuk realitas sosial tertentu. Contohnya dapat ditemukan pada istilah-istilah seperti “toxic”, “healing”, “receh”, atau “gas”, yang telah mengalami perluasan makna melalui penggunaan berulang dalam media sosial. Dengan demikian, viralitas bukan hanya mempercepat penyebaran bahasa, tetapi juga mengonstruksi realitas sosial berdasarkan makna baru yang dihasilkan.

Realitas digital juga memperlihatkan adanya pergeseran epistemologis, di mana kebenaran tidak lagi ditentukan oleh verifikasi rasional, tetapi oleh sejauh mana suatu makna diterima secara luas melalui viralitas. Fenomena ini sejalan dengan konsep *post-truth*, yaitu kondisi ketika opini, emosi, dan narasi populer lebih kuat pengaruhnya daripada fakta (McIntyre, 2018). Dalam situasi tersebut, viralitas menjadi faktor utama yang “mengukuhkan” suatu makna, terlepas dari akurasi atau koherensinya. Dengan

demikian, budaya viral memiliki implikasi signifikan terhadap pembentukan persepsi publik dan pemahaman realitas sosial.

Dalam konteks ini, filsafat bahasa menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana tanda, makna, dan interpretasi bekerja di tengah arus viralitas. Studi mengenai pergeseran makna berbasis budaya viral menuntut analisis terhadap relasi antara bahasa, pengguna, dan media yang mengelilinginya. Pendekatan ini sejalan dengan model penelitian *library research*, yang memungkinkan peneliti menelaah teori-teori klasik dan kontemporer untuk menjelaskan fenomena kebahasaan digital secara filosofis (George & Bennett, 2005).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana budaya viral berkontribusi terhadap pergeseran makna dalam ruang digital serta bagaimana pergeseran tersebut mempengaruhi pembentukan realitas sosial. Dengan menggunakan perspektif filsafat bahasa dan filsafat sosial, artikel ini akan menjelaskan dinamika perubahan makna, mekanisme viralitas sebagai agen transformasi semantik, serta konsekuensi epistemologis dan sosial dari fenomena tersebut.

B. Kajian Teori

1. Filsafat Bahasa: Hakikat Bahasa dan Makna

Filsafat bahasa mempelajari hubungan antara bahasa, pikiran, dan realitas. Secara filosofis, bahasa dipahami bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai struktur yang membentuk cara manusia memahami dunia. Dalam tradisi klasik, Aristoteles memandang bahasa sebagai simbol dari pengalaman mental yang merujuk pada realitas objektif (Aristotle, trans. 2001). Namun perkembangan modern menunjukkan bahwa bahasa tidak sekadar mencerminkan realitas, melainkan turut mengonstruksinya. Saussure (1916/2011) menegaskan bahwa bahasa adalah sistem tanda (sign system) yang terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), di mana hubungan keduanya bersifat arbitrer. Pemahaman ini membuka ruang bahwa makna tidak pernah tetap, melainkan bergantung pada konvensi sosial yang berubah sepanjang waktu.

Wittgenstein (1953) kemudian memperluas konsep makna melalui gagasan *meaning is use*, yakni bahwa makna sebuah kata ditentukan oleh penggunaannya di dalam suatu “permainan bahasa” (*language game*). Dengan demikian, perubahan konteks akan menghasilkan perubahan makna. Dalam ruang digital, permainan bahasa berlangsung jauh lebih cepat, luas, dan dinamis sehingga makna kata mengalami transformasi yang tidak lagi linier. Hal ini merupakan dasar filosofis untuk memahami bagaimana budaya viral mendorong perubahan makna dalam ekosistem digital.

2. Semantik dan Pergeseran Makna: Kerangka Analitis

Kajian semantik modern membedakan beberapa bentuk pergeseran makna, seperti perluasan makna (*broadening*), penyempitan makna (*narrowing*), ameliorasi, pejorasi, dan pergeseran total akibat hilangnya konteks asal (Traugott & Dasher, 2002). Dalam komunikasi digital, bentuk-bentuk pergeseran ini terjadi secara

simultan dan cepat. Penyebabnya berkaitan dengan tingginya intensitas interaksi pengguna, reproduksi konten, dan remixing yang merupakan karakter utama budaya viral.

Derrida (1978) memperkenalkan konsep *différance*, yakni penundaan makna dan pergeseran tak berujung dalam rantai penanda. Dalam budaya viral, *différance* tampak dalam cara suatu meme, hashtag, atau frasa populer mengalami reproduksi tak terbatas, sehingga maknanya bergeser dari versi awal ke versi yang tak terduga. Proses ini mempertunjukkan bahwa makna bukan entitas statis, tetapi produk dari dinamika sosial yang terus bergerak. Teori ini menjadi kerangka penting untuk menganalisis ketidakstabilan makna pada era digital.

3. Budaya Viral: Definisi dan Karakteristik

Budaya viral (*viral culture*) adalah fenomena ketika suatu konten teks, gambar, simbol, atau kombinasi multimodal menyebar secara cepat dan masif melalui media digital. Jenkins, Ford, & Green (2013) menjelaskan bahwa viralitas terjadi melalui proses partisipatif, yaitu tindakan pengguna dalam menyebarkan, mengubah, dan mereproduksi konten. Viralitas bukan hanya penyebaran, tetapi juga produksi makna kolektif yang muncul dari distribusi tersebut.

Crystal (2011) menekankan bahwa budaya digital mengubah pola interaksi bahasa melalui ekonomi atensi, di mana makna yang “menarik” lebih mudah menjadi viral daripada makna yang faktual atau objektif. Hal ini menunjukkan bahwa viralitas berpotensi membentuk hierarki makna baru berdasarkan popularitas, bukan kebenaran. Karena itu, budaya viral memiliki kapasitas untuk menjadi agen perubahan makna yang berpengaruh terhadap persepsi sosial.

4. Filsafat Sosial: Bahasa sebagai Konstruksi Realitas

Dalam perspektif konstruksionis, realitas sosial tidak berdiri sendiri, tetapi dibangun melalui interaksi simbolik. Berger dan Luckmann (1966) menjelaskan bahwa realitas dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Bahasa merupakan medium utama dalam proses tersebut. Ketika suatu kata atau simbol menjadi viral, ia memasuki ruang publik sebagai realitas objektif yang diakui secara luas.

Foucault (1972) menambahkan bahwa bahasa membentuk rezim pengetahuan (*regimes of truth*), yaitu sistem yang menentukan apa yang dianggap benar atau relevan. Dalam konteks digital, viralitas bekerja sebagai mekanisme baru yang mempercepat pembentukan rezim makna. Sebuah istilah dapat memperoleh otoritas semantik hanya karena viral, bukan karena legitimasi epistemologis. Hal ini sejalan dengan gejala *post-truth*, yakni kondisi ketika emosi dan opini lebih dominan dari fakta (McIntyre, 2018).

5. Speech Act Theory: Bahasa sebagai Tindakan di Ruang Digital

Austin (1962) dan Searle (1969) memandang bahasa sebagai tindakan (*speech act*), bukan sekadar representasi. Tindak tutur terdiri dari tindakan lokusi (mengucapkan), ilokusi (niat), dan perlokusi (dampak). Viralitas memperkuat

dimensi perlokusi ini secara eksponensial. Sebuah kata atau frasa yang viral tidak hanya mengubah makna, tetapi menciptakan dampak sosial berupa tindakan kolektif, opini publik, hingga mobilisasi massa digital.

Dalam ruang digital, tindakan *share*, *comment*, atau *like* dapat dipandang sebagai bentuk tindak tutur non-verbal yang menciptakan efek perlokusi besar. Sehingga, bahasa viral tidak hanya mengalami pergeseran makna, tetapi juga menghasilkan tindakan sosial yang mempengaruhi realitas objektif.

6. Teori Media dan Digitalisasi Makna

McLuhan (1964) menyatakan “the medium is the message”, yakni media bukan hanya saluran, tetapi turut membentuk makna. Media digital mempercepat, mengfragmentasi, dan memodifikasi produksi makna. Struktur platform seperti Twitter/X, TikTok, dan Instagram mengarahkan pengguna untuk mengekspresikan makna dalam bentuk singkat, visual, dan repetitif. Hal ini menciptakan kondisi di mana makna lebih mudah tergeser karena ketergantungannya pada format media.

Kecepatan dan volume informasi juga berperan sebagai “mesin semantik” yang memproduksi makna baru secara massal. Karena itu, digitalisasi tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi, tetapi juga mengubah fondasi ontologis dan epistemologis makna.

C. Anatomi Pergeseran Makna dalam Budaya Viral: Dari Kata ke Simbol Digital

Pergeseran makna dalam budaya viral merupakan fenomena linguistik sekaligus filosofis yang terbentuk melalui interaksi cepat, reproduksi konten massal, dan dinamika platform digital. Tidak seperti perubahan makna pada era pra-digital yang berlangsung bertahap dan memerlukan waktu panjang, pergeseran makna di era digital dapat terjadi dalam hitungan jam atau bahkan menit. Fenomena ini menunjukkan bahwa makna tidak lagi bersifat stabil, melainkan menjadi entitas cair yang dipengaruhi oleh arus viralitas. Dalam perspektif semantik historis, perubahan makna biasanya mengikuti pola evolutif tertentu seperti perluasan atau penyempitan (Traugott & Dasher, 2002). Namun dalam budaya viral, pola ini melebur ke dalam proses yang multi-arah dan simultan, mencerminkan kompleksitas ruang digital.

Salah satu bentuk pergeseran makna yang paling menonjol dalam budaya viral adalah perluasan makna (*semantic broadening*). Perluasan makna terjadi ketika suatu kata mengalami penambahan makna baru yang tidak terkandung dalam makna asalnya. Contohnya dapat dilihat pada istilah “viral” yang semula merujuk pada penyebaran penyakit biologis, kini berkembang menjadi istilah yang menggambarkan popularitas konten digital. Transformasi ini memperlihatkan bahwa makna dalam era digital lebih ditentukan oleh penggunaan kolektif dan daya sebar konten. Dalam konteks Wittgensteinian, perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari perubahan permainan bahasa (*language games*) dalam komunitas digital (Wittgenstein, 1953).

Selain perluasan, budaya viral juga menimbulkan penyempitan makna (*semantic narrowing*), yaitu ketika sebuah kata kehilangan sebagian makna asal dan hanya digunakan dalam konteks tertentu. Contohnya tampak pada kata “bucin” (budak cinta), yang awalnya merujuk pada perilaku ekstrem dalam hubungan romantis, kini lebih

dipakai untuk menggambarkan ekspresi sederhana seperti menunjukkan rasa sayang di media sosial. Penyempitan makna ini muncul karena intensitas penggunaan dalam konteks tertentu yang diperkuat oleh algoritma platform. Dengan kata lain, penyempitan makna di ruang digital tidak hanya merupakan fenomena linguistik, melainkan akibat dari struktur teknis media digital itu sendiri (McLuhan, 1964).

Bentuk lain yang semakin dominan di era viral adalah pergeseran makna total akibat dekontekstualisasi. Dalam budaya digital, sebuah kata, frasa, atau gambar dapat dipindahkan ke konteks yang sama sekali berbeda dari konteks asal, sehingga menghasilkan makna baru. Proses ini selaras dengan gagasan Derrida (1978) mengenai *iterability*, yakni kemampuan tanda untuk berulang tanpa keharusan mempertahankan makna sumbernya. Dekontekstualisasi membuat makna bersifat fluktuatif dan cenderung menghasilkan lapisan-lapisan interpretasi yang sulit diprediksi. Meme internet merupakan contoh paling jelas di mana suatu simbol dapat diolah ulang dan diberi makna baru tanpa keterikatan pada asalnya.

Pergeseran makna juga terjadi melalui ironi dan sarkasme, yang menjadi gaya populer dalam budaya digital. Ironi mengubah makna melalui penggunaan kata-kata yang bertentangan dengan maksud sebenarnya, sedangkan sarkasme menambah dimensi kritis atau humor pedas pada makna. Dalam budaya viral, kedua gaya ini memicu perubahan makna karena pengguna sering mereproduksi ironi tanpa memahami konteks awalnya. Akibatnya, makna yang beredar bukan lagi makna yang dikendalikan oleh niat pembicara (*illocutionary intention*), tetapi makna yang dibentuk oleh penerimaan kolektif (*perlocutionary effect*) sebagaimana dijelaskan dalam teori tindak tutur (Austin, 1962; Searle, 1969).

Fenomena lain yang menjadi ciri khas budaya viral adalah reproduksi dan remiks makna (*meaning remixing*). Pengguna internet sering menggabungkan teks, gambar, suara, atau simbol tertentu untuk menciptakan makna baru yang bersifat hibrid. Dalam kerangka semiotika Barthes (1977), tindakan remiks ini bekerja sebagai proses “pembacaan ulang” (*re-reading*) terhadap tanda, di mana tanda dilepaskan dari makna dominannya dan diberi signifikasi baru sesuai kreativitas pengguna. Inilah yang menyebabkan simbol sederhana seperti emoji, stiker, atau potongan gambar dapat memiliki berbagai versi makna yang berkembang dengan sangat cepat.

Pergantian makna dalam budaya viral menunjukkan bahwa makna tidak lagi diciptakan melalui otoritas linguistik formal, tetapi melalui partisipasi kolektif dalam ekosistem digital. Mekanisme viralitas berperan sebagai akselerator semantik yang mempercepat terjadinya *broadening*, *narrowing*, dekontekstualisasi, ironi, serta remiks tanda. Perubahan makna yang demikian cepat dan kompleks menandai terjadinya pergeseran mendasar dalam cara manusia memahami dan membentuk realitas sosial di era digital.

D. Viralitas sebagai Arsitek Realitas: Bahasa Digital dan Mekanisme Pembentukan Dunia Sosial

Budaya viral bukan hanya menyebabkan pergeseran makna, tetapi juga berperan sebagai mekanisme utama pembentuk realitas sosial baru. Dalam perspektif filsafat sosial, viralitas bekerja sebagai *arsitek realitas*, yakni kekuatan yang mengonstruksi cara

manusia memandang, merasakan, dan merespons dunia di sekitarnya. Berbeda dengan konstruksi sosial tradisional yang berjalan perlahan melalui institusi seperti keluarga, pendidikan, atau media massa, konstruksi sosial digital berlangsung secara instan dan masif. Penyebaran makna yang viral menciptakan lapisan-lapisan realitas baru yang hidup dan berkembang dalam ruang digital, sering kali terpisah dari realitas faktual. Dengan demikian, viralitas tidak hanya mempercepat perputaran makna, tetapi juga mempercepat reproduksi realitas sosial itu sendiri.

Menurut Berger dan Luckmann (1966), realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketika suatu istilah atau simbol menjadi viral, konten tersebut dieksternalisasikan oleh individu melalui postingan, komentar, atau remiks digital. Kemudian ia mengalami objektivasi: tampil sebagai entitas “nyata” dan diakui secara luas. Akhirnya, makna viral tersebut diinternalisasi oleh masyarakat sebagai pengetahuan umum. Viralitas memperpendek dan mempercepat ketiga tahap ini, membuat realitas sosial digital dapat terbentuk dalam hitungan jam. Fenomena seperti istilah “citayam fashion week”, “healing”, atau “toxic” menunjukkan bagaimana budaya viral membentuk kategori sosial baru yang segera dianggap sebagai bagian dari realitas publik.

Dalam kerangka Foucault (1972), viralitas dapat dipahami sebagai teknologi baru produksi wacana. Setiap wacana yang viral memengaruhi rezim kebenaran (*regimes of truth*), yakni aturan-aturan tidak tertulis yang menentukan apa yang dianggap benar, relevan, atau penting dalam masyarakat. Algoritma media sosial memperkuat mekanisme ini dengan mengutamakan konten yang menarik atensi, bukan yang paling akurat secara epistemologis. Hal ini menjadikan viralitas sebagai bentuk kekuasaan diskursif yang menentukan keberlangsungan atau kematian suatu makna. Makna yang gagal viral sering kali dilupakan, sementara makna yang viral mendapatkan status epistemik dan ontologis dalam ranah publik.

Viralitas juga menjalankan fungsi sebagai sistem filtrasi realitas melalui fenomena *echo chamber* dan *filter bubble*. Pariser (2011) menjelaskan bahwa algoritma menyaring informasi berdasarkan preferensi pengguna, sehingga individu terjebak dalam gelembung informasi yang homogen. Dalam kondisi ini, makna yang viral dalam suatu kelompok dapat menjadi realitas “yang dianggap nyata”, meskipun makna tersebut bertentangan dengan fakta atau bertentangan dengan interpretasi kelompok lain. Hal ini menciptakan fragmentasi realitas sosial, di mana berbagai komunitas digital hidup dalam dunia interpretasi yang berbeda dan terkadang saling bertentangan.

Selain itu, viralitas mengubah karakter tindakan bahasa itu sendiri. Dalam teori tindak tutur Austin (1962), bahasa bukan hanya menggambarkan dunia, tetapi menciptakan tindakan. Viralitas memperkuat efek perlokusi dari tindak tutur, yaitu dampak sosial yang ditimbulkan bahasa. Sebuah kata atau frasa yang viral dapat menggerakkan massa, memicu solidaritas, memulai tren budaya, atau bahkan melahirkan konflik. Contohnya terlihat pada gerakan berbasis tagar seperti #MeToo, #BlackLivesMatter, atau fenomena lokal seperti #PercumaLaporPolisi. Bahasa viral menjadi tindakan kolektif yang membentuk realitas sosial dan politik.

Secara semiotik, Barthes (1977) memberikan gambaran bagaimana tanda dapat dimitoskan melalui pengulangan, sehingga menghasilkan makna baru yang dianggap

natural. Dalam budaya viral, mitos ini terbentuk lebih cepat karena tanda direproduksi terus-menerus oleh jutaan pengguna. Misalnya, penggunaan meme tertentu bukan hanya sebagai humor, tetapi sebagai simbol kritik sosial yang mengonstruksi cara publik memahami isu sosial. Tanda-tanda digital ini bekerja layaknya “konstruksi mini-ideologi” yang memandu cara berpikir dan bertindak masyarakat.

Dengan demikian, viralitas dapat dipahami sebagai kekuatan filosofis yang membentuk realitas sosial melalui produksi, reproduksi, dan distribusi makna. Dunia digital bukan sekadar ruang komunikasi, tetapi ruang ontologis tempat realitas baru diciptakan, dinegosiasikan, dan dipertahankan. Viralitas menjadi arsitek realitas kontemporer mendefinisikan apa yang dianggap penting, apa yang dibicarakan, dan apa yang dipercaya oleh masyarakat.

E. Dari Makna ke Aksi: Konsekuensi Filosofis Viralitas terhadap Pengetahuan, Etika, dan Tindakan Sosial

Pergeseran makna yang lahir dari budaya viral menghasilkan dampak yang jauh lebih luas daripada sekadar transformasi linguistik; ia merembes ke jantung filsafat pengetahuan, filsafat moral, dan filsafat tindakan. Di era digital, makna yang beredar di media sosial tidak hanya menggambarkan kondisi sosial tertentu, tetapi juga membentuk cara manusia memahami dunia, menginterpretasikan fakta, dan menentukan tindakan. Bahasa digital yang viral membuat makna menjadi semacam “arus kekuasaan” yang mempengaruhi persepsi publik serta memproduksi struktur realitas baru. Fenomena ini menandai pergeseran historis dari epistemologi tradisional yang berorientasi pada kebenaran objektif menuju epistemologi yang semakin dipengaruhi oleh dinamika sosial dan teknologi.

Secara epistemologis, viralitas mempengaruhi cara manusia membangun keyakinan dan menentukan apa yang dianggap benar. Dalam epistemologi klasik, pengetahuan diperoleh melalui proses rasional, bukti empiris, dan argumentasi yang koheren (Audi, 2011). Namun dalam budaya viral, pengetahuan sering dipersepsi melalui kacamata popularitas dan intensitas keterpaparan. Ketika suatu makna atau narasi menjadi viral, ia memperoleh posisi epistemik tertentu: ia tampak “lebih benar”, “lebih dipercaya”, atau “lebih relevan” karena banyaknya pengguna yang memperbincangkannya. Proses ini berhubungan erat dengan gejala *post-truth* situasi di mana fakta objektif kalah pengaruh dibanding opini yang menarik secara emosional (McIntyre, 2018). Viralitas berperan sebagai mekanisme yang memperkuat opini tersebut dan menciptakan “ilusi kebenaran” melalui repetisi dan amplifikasi, sehingga publik lebih mudah menerima narasi viral daripada analisis faktual.

Efek epistemologis ini semakin diperkuat oleh algoritma media sosial yang tidak netral. Dalam kerangka Foucault (1972), pengetahuan selalu berhubungan dengan kekuasaan, karena ia diproduksi dalam sistem wacana tertentu. Dalam konteks digital, algoritma menjadi aktor diskursif yang menentukan wacana mana yang mendapatkan ruang dan wacana mana yang tenggelam. Viralitas yang dimediasi algoritma menciptakan *regimes of truth* baru, di mana kebenaran dibentuk oleh kalkulasi teknologis, bukan oleh konsensus rasional atau otoritas ilmiah. Upaya mencari kebenaran pun menjadi lebih sulit, karena apa yang tampil di permukaan digital bukan sekadar hasil pilihan pengguna,

melainkan hasil pengaturan algoritmik yang diarahkan untuk memaksimalkan keterlibatan (*engagement*). Dengan demikian, viralitas tidak lagi bersifat netral; ia dapat menjadi instrumen kekuasaan yang menentukan struktur pengetahuan publik.

Dari sudut pandang filsafat moral, pergeseran makna dalam budaya viral juga berdampak langsung pada cara masyarakat menilai tindakan moral. Ketika makna suatu istilah etis berubah akibat viralitas, perubahan itu mempengaruhi bagaimana masyarakat mempersepsi sebuah tindakan sebagai baik atau buruk. Misalnya, istilah “cancel” yang awalnya berarti pembatalan administratif, kini, karena budaya viral, berubah menjadi mekanisme hukuman moral melalui tekanan publik. Istilah “toxic” juga mengalami perluasan makna dari sifat berbahaya menjadi label untuk perilaku interpersonal yang dianggap negatif. Perubahan semantik semacam ini memiliki dampak moral: ia mengubah standar normatif masyarakat dan dapat menciptakan ketidakseimbangan penilaian moral. Dalam konteks filsafat moral, ini menimbulkan apa yang dapat disebut sebagai *moral inflation*, yaitu kondisi di mana standar moral berubah begitu cepat sehingga individu kesulitan menavigasi apa yang secara konsisten benar atau salah.

Etika digital semakin menjadi kompleks karena tindakan dalam ruang maya tidak hanya didasarkan pada niat moral individu, tetapi pada mekanisme penyebaran makna yang sering kali tidak dapat dikendalikan. Viralitas dapat memperbesar konsekuensi tindakan kecil menjadi dampak moral yang masif. Dalam perspektif utilitarian, tindakan yang menguntungkan banyak orang bisa menjadi benar, namun dalam dunia viral, ukuran manfaat dan mudarat sering tidak seimbang karena makna dapat dimanipulasi. Sedangkan dalam perspektif deontologis, viralitas dapat melanggar prinsip moral karena individu dihukum secara sosial bukan karena pelanggaran etis yang jelas, tetapi karena makna viral mengarah pada interpretasi tertentu yang belum tentu benar. Dengan demikian, budaya viral menciptakan tantangan besar bagi filsafat etika karena ia mengaburkan batas-batas antara pertanggungjawaban moral dan persepsi moral.

Dari sisi filsafat tindakan (*philosophy of action*), viralitas memperkuat dimensi performatif bahasa sebagaimana dijelaskan oleh Austin (1962) dan Searle (1969). Bahasa bukan hanya alat untuk mendeskripsikan dunia, melainkan alat untuk melakukan sesuatu. Dalam ruang digital, kekuatan performatif bahasa meningkat berkali-kali lipat karena viralitas memperbesar dampak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Sebuah tagar dapat menggerakkan aksi massa, sebuah meme dapat melahirkan gerakan sosial, dan sebuah narasi viral dapat membentuk opini publik yang mendorong perubahan kebijakan. Dengan demikian, viralitas mengubah bahasa menjadi instrumen tindakan sosial yang efektif. Namun, kekuatan ini juga menimbulkan risiko tindakan irasional atau impulsif, karena keputusan kolektif sering dibentuk oleh persepsi viral, bukan oleh refleksi rasional.

Lebih jauh lagi, perubahan makna dalam budaya viral mendorong terbentuknya kondisi *hyperreality* sebagaimana dijelaskan oleh Baudrillard (1994). Dalam keadaan ini, masyarakat lebih cenderung merespon representasi digital gambar, narasi, atau simbol yang viral daripada realitas faktual itu sendiri. Makna viral membentuk persepsi yang begitu dominan sehingga publik dapat bertindak berdasarkan simulasi, bukan berdasarkan kejadian nyata. Contohnya terlihat dalam reaksi publik terhadap hoaks atau manipulasi visual yang viral. Fenomena ini menunjukkan bahwa tindakan sosial di era digital tidak

lagi bergantung pada realitas objektif, tetapi pada representasi makna yang dikonstruksi dan diperkuat oleh viralitas.

Runtutan tersebut menggambarkan dampak filosofis viralitas terhadap kehidupan manusia mencakup tiga ranah utama: pengetahuan, moralitas, dan tindakan sosial. Viralitas membentuk epistemologi baru yang rentan terhadap manipulasi, menciptakan dinamika etika yang tidak stabil, dan mendorong lahirnya tindakan sosial yang didorong oleh representasi, bukan oleh realitas objektif. Maka, memahami hubungan antara makna, viralitas, dan tindakan manusia menjadi kunci penting untuk menilai bagaimana budaya digital membentuk masa depan kehidupan sosial dan intelektual manusia.

F. Kesimpulan

Fenomena viralitas dalam era digital telah mengubah secara fundamental cara makna diciptakan, digunakan, dan disebarkan dalam masyarakat. Melalui analisis filsafat bahasa, terlihat bahwa makna tidak lagi dipahami sebagai entitas stabil yang melekat pada kata, tetapi sebagai konstruksi sosial yang terus-menerus bergeser mengikuti dinamika interaksi digital. Viralitas mempercepat proses pergeseran semantik melalui produksi, reproduksi, dan remiks tanda yang berlangsung tanpa kendali terpusat, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka teori Wittgenstein tentang penggunaan bahasa, Derrida tentang *différance*, dan Barthes tentang produksi mitos baru. Perubahan makna tersebut bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan bagian dari struktur diskursif era digital yang mempengaruhi cara masyarakat berpikir dan berkomunikasi.

Dari perspektif filsafat sosial, viralitas berperan sebagai kekuatan yang mengonstruksi realitas sosial melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang dipercepat. Algoritma media sosial memperkuat fenomena ini dengan mengatur keterpaparan informasi, sehingga makna viral memperoleh otoritas epistemik yang sering kali terlepas dari validitas faktualnya. Budaya viral menghasilkan apa yang disebut *regimes of truth* baru, di mana kebenaran lebih banyak ditentukan oleh daya tarik emosional dan popularitas ketimbang dasar rasional. Hal ini menyebabkan terbentuknya “realitas kedua” atau *hyperreality*, ketika representasi digital lebih berpengaruh daripada realitas objektif.

Dampak filosofis viralitas juga sangat nyata dalam bidang etika dan tindakan sosial. Pergeseran makna istilah moral dan sosial seperti “toxic”, “cancel”, atau “support” menciptakan norma-norma baru yang sering kali tidak stabil, menyebabkan masyarakat beroperasi dalam kondisi *moral volatility*. Viralitas juga memperkuat dimensi performatif bahasa sebagaimana dijelaskan oleh Austin dan Searle; kata-kata yang viral dapat menggerakkan massa, memicu konflik, atau menciptakan solidaritas dalam skala luas. Dalam konteks ini, tindakan sosial tidak lagi dibangun terutama oleh refleksi rasional, tetapi oleh dinamika makna yang dibentuk oleh representasi digital yang viral.

Secara keseluruhan, viralitas bersifat filosofis karena ia mengubah struktur pengetahuan, etika, dan tindakan dalam masyarakat. Fenomena ini menuntut kehadiran kesadaran kritis dalam memahami makna yang beredar, serta kemampuan untuk membedakan antara representasi dan realitas. Di era di mana viralitas dapat membentuk persepsi publik dan menentukan arah tindakan sosial, upaya reflektif untuk memahami

relasi antara bahasa, makna, dan kekuasaan menjadi semakin penting. Studi filsafat bahasa dan filsafat sosial memberikan kerangka kritis untuk menelaah perubahan ini dan menawarkan ruang untuk mengembangkan pemikiran yang lebih matang dalam menghadapi tantangan epistemik dan etis di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristotle. (2001). *On interpretation* (J. L. Ackrill, Trans.). Clarendon Press. (Karya asli diterbitkan sekitar 350 SM)
- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Harvard University Press.
- Audi, R. (2011). *Epistemology: A contemporary introduction to the theory of knowledge* (3rd ed.). Routledge.
- Barthes, R. (1977). *Image, music, text* (S. Heath, Trans.). Hill and Wang.
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and simulation* (S. F. Glaser, Trans.). University of Michigan Press.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Crystal, D. (2011). *Internet linguistics: A student guide*. Routledge.
- Derrida, J. (1978). *Writing and difference* (A. Bass, Trans.). University of Chicago Press.
- Foucault, M. (1972). *The archaeology of knowledge* (A. M. Sheridan Smith, Trans.). Pantheon Books.
- Jenkins, H., Ford, S., & Green, J. (2013). *Spreadable media: Creating value and meaning in a networked culture*. New York University Press.
- McIntyre, L. (2018). *Post-truth*. MIT Press.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding media: The extensions of man*. McGraw-Hill.
- Pariser, E. (2011). *The filter bubble: What the internet is hiding from you*. Penguin Press.
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.
- Saussure, F. de. (2011). *Course in general linguistics* (C. Bally & A. Sechehaye, Eds.; W. Baskin, Trans.). Columbia University Press. (Karya asli diterbitkan 1916)
- Traugott, E. C., & Dasher, R. B. (2002). *Regularity in semantic change*. Cambridge University Press.
- Wittgenstein, L. (1953). *Philosophical investigations* (G. E. M. Anscombe, Trans.). Blackwell.